

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Bab ini memuat pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah sebagai fokus di dalam penulisan, tujuan penelitian yang hendak dicapai, metodologi penelitian yang dipakai dalam penulisan, dan sistematika penulisan. Lima bagian tersebut akan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

### Latar Belakang Masalah

Salah satu fakta yang tidak dapat disangkal oleh semua orang pada era milenium ketiga adalah dunia yang semakin pluralistik. Hal ini tercermin melalui pluralitas budaya, bahasa, wawasan dunia (*worldview*), moralitas, seni, dan agama. Keadaan ini kemudian berkembang menjadi sebuah cara pikir atau filosofi yang disebut pluralisme. Perkembangan pola pikir ini ditegaskan oleh World Evangelical Fellowship (WEF) di dalam *The WEF Manila Declaration*:

*Pluralism as a way of thinking is sometimes extended from a mere description of existing diversity to the affirmation that all religious beliefs—or, at least those of the major religious traditions—are more-or-less equally valid and equally true and that all religious beliefs have a rough parity with each other.*<sup>1</sup>

Selaras dengan pernyataan di atas, Veli-Matti Kärkkäinen, associate professor of Systematic Theology di Fuller Theological Seminary menyatakan:

*Nevertheless, there is some truth to the mantra that the challenge of pluralism has never been of such urgency as it is in the beginning of the third millenium. It is not so much the plurality of religions as it is rapidly spreading mindset according to which plurality should lead to pluralism, the latter meaning*

---

<sup>1</sup>“The WEF Manila Declaration,” dalam *The Unique Christ in Our Pluralist World*, ed. Bruce J. Nicholls (Grand Rapids: Baker, 1994), 14.

*something like a rough parity between religions with none having final authority (and certainly not to the exclusion of others).<sup>2</sup>*

Bagi Kärkkäinen, pluralisme menjadi tantangan yang serius bagi kekristenan karena hal itu tidak hanya berhubungan dengan fakta pluralitas melainkan cara pandang yang menganggap agama-agama di dunia memiliki kesamaan dan tidak memiliki otoritas final. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pluralitas dunia sebagai fenomena kuno telah bergeser menjadi pluralisme sebagai kesadaran baru yang menganggap bahwa semua keyakinan memiliki kesamaan secara umum satu dengan yang lain.<sup>3</sup>

Secara historis, pluralisme terjadi sejak pasca Perang Dunia II (1939-1945). Dalam kurun waktu tersebut, perubahan dan pertukaran terjadi begitu cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini ditegaskan oleh Bruce Nicholls, “*We who belong to the post World War II generation are living in a world in which ways of thinking and value systems are changing more rapidly than in any comparable period of history.*”<sup>4</sup> Sebab itu, hidup umat manusia menjadi semakin kompleks. Kondisi tersebut terlihat dengan “*Multi-media communication and education, air travel and tourism, migration and refugees have brought the world’s Faiths into direct dialogue and confrontation with each other.*”<sup>5</sup> Masyarakat yang berada baik di

---

<sup>2</sup>*Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions* (Aldershot: Ashgate, 2008), 2.

<sup>3</sup>Lihat Daniel B. Clendenin, *Many Gods, Many Lords: Christianity Encounters World Religions* (Grand Rapids: Baker, 1995), 11-18.

<sup>4</sup>“Introduction,” dalam *The Unique Christ in Our Pluralist World*, ed. Bruce J. Nicholls (Grand Rapids: Baker, 1994), 9.

<sup>5</sup>*Ibid.* Menurut John Stott, seorang teolog injili menyatakan dua faktor yang menjadi penyebab utama timbulnya pluralisme. Pertama, proses sekularisasi, yang dilihat sebagai pengaruh gereja yang semakin menyusut terhadap manusia-manusia maupun lembaga-lembaga. Hal ini dibuktikan oleh Stott dengan data statistik yang diambil dari wilayah Eropa. Kedua, kenaikan dalam alternatif-alternatif non-Kristen. Hal ini disebabkan politik imigrasi bebas yang berlaku bertahun-tahun setelah Perang Dunia II. Akibatnya ialah kebanyakan negara Barat dewasa ini populasinya mencakup lapisan-lapisan etnik dari Afrika, Asia, Timur Tengah dan Karibia yang cukup besar. Di satu pihak memungkinkan tuan rumah memperkaya keanekaragaman pengalaman kulturalnya. Tetapi di lain pihak, kondisi ini mengakibatkan timbulnya persaingan agama dan tuntutan pengabsahan agama-agama lain dalam sistem pendidikan, perundang-undangan lembaga-lembaga tuan rumah yang bersangkutan.

kawasan Barat maupun Timur dapat memperoleh informasi yang mereka inginkan dan butuhkan dalam sekejap mengenai agama tertentu. Misalnya, mereka tidak perlu lagi untuk pergi ke India demi mempelajari agama Hindu. Data mengenai hal tersebut dapat diakses dan diperoleh dari situs-situs di internet. Sekalipun mereka berniat ke India maka mereka dapat sampai di sana dan kembali ke negara mereka sendiri dalam waktu yang relatif singkat. Jarak tempuh yang dahulu begitu jauh, sekarang menjadi dekat, pembuatan sesuatu yang sulit menjadi mudah, dan waktu perjalanan yang panjang menjadi singkat. Jadi, perubahan yang dihasilkan pasca PD II membawa dampak positif bagi seluruh warga dunia.

Meskipun demikian, dampak negatif dari PD II bagi dunia pun begitu signifikan. Masyarakat dunia mengalami penderitaan baik di benua Eropa, Asia maupun Afrika. Menurut Stanley J. Samartha, seorang pluralis berkebangsaan India, para tentara yang ikut dalam PD II rata-rata beragama Kristen sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kritis atas iman Kristen. Ia memberi contoh historis, yaitu: *“The Holocaust that took place in the country that gave birth to the Reformation, the first use of the atom bomb, and the more recent threats to humanity of environmental pollution and the shadow of nuclear annihilation have raised profound moral and spiritual questions about the credibility of Christianity.”*<sup>6</sup> Orang-orang di dunia bertanya-tanya tentang “aplikasi kasih dan damai” kekristenan bagi dunia.

Bagaimana mungkin seorang Kristen dapat membunuh sesamanya manusia?

Bukankah seorang pengikut Kristus seharusnya menjadi pembuat damai (*peacemaker*) bukan sebaliknya, menjadi pembuat masalah dan kesusahan (*troublemaker*)? Situasi

---

Lihat *New Issues Facing Christians Today*, fully revised edition (London: Marshall Pickering, 1999), 53-55.

<sup>6</sup>*One Christ—Many Religions: Toward a Revised Christology*, Faith Meets Faith, ed. Paul F. Knitter (Maryknoll: Orbis, 1991), 2.

ini diperparah dengan kemiskinan, penganiayaan (*abuse*) terhadap perempuan dan anak-anak, serta juga terorisme. Menurut pengamatan Nicholls, *“People are crying ‘peace, peace’ but there is no peace. People cry for justice but there is no justice for those who deny God as the source of justice.”*<sup>7</sup> Tuhan Yesus terkesan “diam” terhadap kondisi dunia yang sedang miris. Karena itu, merupakan hal yang sia-sia untuk mengundang orang-orang percaya kepada Yesus dan menjadi pengikut-pengikut-Nya. Dengan kata lain, Yesus tidak lagi menjadi Tuhan yang relevan dan unik bagi kehidupan manusia masa kini.

Berdasarkan pemaparan historis di atas, maka tidak mengherankan jika pluralisme agama mencetuskan gagasan bahwa tidak ada satupun agama yang boleh mengklaim bahwa ia adalah satu-satunya keyakinan yang paling benar di antara agama-agama lainnya. Hal serupa pun diungkapkan oleh Harold A. Netland yang telah menyelidiki perkembangan pemikiran pluralisme agama di dunia, *“No single religion can claim to be somehow normative and superior to all others, for all religions are in their own way complex historically and culturally conditioned human responses to the one divine reality.”*<sup>8</sup> Setiap agama memiliki konteks budaya dan historisnya sendiri sebagai responsnya terhadap yang Ilahi. Karena itu, sudah sewajarnya setiap agama menyadari kebenarannya bersifat parsial dan tidak ada yang lebih superior daripada yang lain.

Pemikiran mengenai pluralisme agama didukung oleh sejumlah tokoh seperti John Hick, Stanley J. Samartha, Raimundo Panikkar, dan Paul F. Knitter. John Hick sebagai seorang pluralis yang terkemuka di dunia menyatakan, *“For on the other side of this divide Christianity is seen in a pluralistic context as one of the great world*

---

<sup>7</sup>“Introduction,” 10.

<sup>8</sup>*Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith and Mission* (Downers Grove: InterVarsity, 2001), 53.

*faiths, one of the stream religious life through which human beings can be savingly related to that ultimate Reality Christians know as the heavenly Father.*”<sup>9</sup> Hick menekankan bahwa Yesus hanya salah satu jalan bagi umat manusia, tepatnya bagi umat Kristen untuk datang kepada Bapa di surga dan memperoleh keselamatan kekal. Semua agama memiliki akses menuju jalan keselamatan—dalam bahasa Hick adalah *the Real*—sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Selain itu, Hick berpendapat, “*Christianity is the only true religion, the only one for us . . . For we have been formed by it. But we should also be aware that exactly the same is true for people formed by the other world religions.*”<sup>10</sup> Bagi Hick, setiap agama termasuk kekristenan memiliki ajarannya masing-masing yang harus dihayati secara penuh oleh para penganutnya. Bentuk penghayatan ini terwujud di dalam pembentukan pola pikir, sikap hati, dan pola hidup. Hal ini dapat terjadi karena mereka menyadari bahwa ajaran tersebut benar bagi mereka. Sebab itu, kekristenan memang menjadi ajaran yang benar bagi umat Kristen saja. Demikian pula, ajaran agama lain pun benar hanya bagi setiap pemeluknya.

Berdasarkan uraian Hick di atas maka pluralisme agama dapat dipahami sebagai “*a plurality of religious traditions constituting different, but apparently more or less equally salvific, human responses to the Ultimate.*”<sup>11</sup> Pengertian ini

---

<sup>9</sup>“The Non-Absoluteness of Christianity,” dalam *The Myth of Christian Uniqueness*, ed. John Hick dan Paul F. Knitter (London: SCM, 1988), 22 [huruf tegak oleh penulis buku].

<sup>10</sup>John Hick, “Is Christianity the Only True Religion, or One among Others?,” dalam *Can Only One Religion Be True?: Paul Knitter and Harold Netland in Dialogue*, ed. Robert B. Stewart (Minneapolis: Fortress, 2013), 114. Kevin J. Vanhoozer, seorang teolog injili berpendapat bahwa pandangan pluralis agama Hick terinspirasi dari pemikiran Immanuel Kant yaitu “*the religions are culture-relative ways of experiencing the Real*” (*First Theology: God, Scripture and Hermeneutics* [Downers Grove: InterVarsity Academic, 2002], 55). Sebab itu, adalah wajar jika Hick percaya bahwa semua agama termasuk Kristen menunjuk kepada kebenaran yang sama, hanya dalam wujud simbol religius yang berbeda sesuai dengan iman keyakinannya masing-masing.

<sup>11</sup>“A Pluralist View,” dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 47. Lihat juga John Hick, *God has Many Names* (Philadelphia: Westminster, 1982).



dirumuskan oleh Hick berdasarkan perjalanan rohaninya dan pengamatannya yang bersifat empiris terhadap perang dunia dan keterlibatannya dalam AFFOR (All Faiths for One Race) di Birmingham selama 15 tahun.<sup>12</sup> Karena itu, ia menyatakan, “*Christianity is not the one and only way of salvation, but one among several.*”<sup>13</sup>

Bagaimana dengan pluralisme agama di tanah air Indonesia? Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beberapa keserupaan karakteristik dengan negara-negara di kawasan Asia. Menurut J. R. Hutauruk, yang mengutip Emerito P. Nacpil, karakteristik dari negara-negara konteks Asia dapat diringkas sebagai berikut:

- (1) keanekaragaman ras, bangsa, kebudayaan, dan agama;
- (2) umumnya pernah mengalami penjajahan;
- (3) berada dalam proses pembangunan, perkembangan dan modernisasi;
- (4) dalam pencarian identitas diri dan integritas budaya dalam konteks dunia modern;
- (5) merupakan tempat di mana banyak terdapat agama-agama besar;
- (6) dalam pencarian keteraturan sosial;
- (7) komunitas Kristen di Asia adalah minoritas.<sup>14</sup>

Berdasarkan butir-butir karakteristik tersebut, terlihat bahwa pluralitas agama merupakan salah satu konteks yang penting di Asia, termasuk di Indonesia.

Bangsa Indonesia mewujudkan pengakuan dan komitmennya akan fakta pluralitas agama dengan Pancasila sebagai dasar negara dan semboyan yang terdapat di bawah kakinya, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).” Eka Darmaputera berpendapat bahwa Indonesia mengelola kemajemukannya dengan pola Pancasila, yaitu inklusif dan non-diskriminatif.<sup>15</sup> Inklusif bermakna bahwa negara Pancasila ini merangkul, mengayomi, mengajak, mendorong semua warga

---

<sup>12</sup>Lihat *ibid.*, 37-39.

<sup>13</sup>“The Non-Absoluteness of Christianity,” 22.

<sup>14</sup>Dikutip dari “Implikasi-implikasi Misiologis dari Perkembangan Teologi Kontekstual di Asia,” dalam *Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual: Studi Institut Misiologi Persetia 1992*, ed. John Campbell-Nelson et al. (Jakarta Persetia, 1995), 125-126.

<sup>15</sup>Lihat “Mengabarkan Berita Keselamatan,” dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*, ed. Martin L. Sinaga et. al. (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 444-446.

negara tanpa memandang latar belakang kesukuan, keturunan, asal daerah, agama, dan sebagainya. Non-diskriminatif berarti tidak ada yang diperlakukan secara eksklusif, semua adalah anak. Tidak ada warga kelas satu, tidak ada warga kelas dua. Perbedaan diakui dan dihormati, tidak dilenyapkan, dan tidak ada pembeda-bedaan. Kebebasan beragama dijamin UUD 1945 tetapi tidak boleh membahayakan kerukunan beragama. Sebaliknya, kerukunan beragama dikehendaki oleh Pancasila, tetapi tidak boleh mengabaikan apalagi membunuh kebebasan beragama. Karena itu, Pancasila membuat Indonesia bisa tetap bersatu di dalam kemajemukannya.

Meskipun demikian, bukan berarti bangsa Indonesia terluput dari problematika pluralitas agama. Menurut Williem Ferdinandus, hal ini bukan hanya disebabkan keragaman yang kompleks seperti suku, bahasa, budaya, agama melainkan juga karena dua sikap ekstrem dari para teolog dan praktisi Kristen.<sup>16</sup> Pertama, sikap mencari dan menekankan kesamaan antara Kristen dan agama-agama lain sehingga tidak jarang meniadakan keunikannya. Sikap ini dicetuskan dengan asumsi bahwa penekanan atas perbedaan telah (dan akan) menimbulkan perpecahan, bahkan kekerasan sehingga mencari dan melihat kesamaan antaragama akan menjadi solusi yang terbaik untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Kedua, sikap yang menekankan perbedaan antara Kristen dan agama-agama lain. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kekristenan adalah agama yang lebih, paling benar, superior dibandingkan dengan agama-agama lain. Menurut Djohan Effendi, “Yang menjadi masalah adalah bahwa sikap anti pluralisme itu berujung pada sikap tidak toleran.”<sup>17</sup> Implikasi logisnya adalah agama-agama lain salah dan kekristenan tidak

---

<sup>16</sup>Lihat “Trinity and Religious Pluralism: Peran Doktrin Trinitas dalam Pluralitas Agama,” *Amanat Agung* 9, no. 2 (Desember 2013): 206.

<sup>17</sup>“Pluralitas Keagamaan di Indonesia: Realitas dan Problematika,” dalam *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan: Punjung Tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert*

perlu bergaul, apalagi berkompromi dengan mereka. Konsekuensinya adalah konflik baik antar maupun intern umat beragama tidak dapat dihindari.

Lebih lanjut, sikap menekankan persamaan di antara agama-agama di Indonesia lebih banyak diprakarsai dan diikuti oleh gereja-gereja Indonesia yang berlatarbelakang ekumenis seperti gereja Katolik Roma (1962-1963) sebagai tindak lanjut dari Konsili Vatikan II dan juga kelompok gereja arus utama (*mainline churches*).<sup>18</sup> Tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya adalah J. B. Banawiratma (pengajar teologi di Yogyakarta), Franz Magnis-Suseno, dan Muji Sutrisno di mana keduanya adalah pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, Eka Dharmaputera, Olaf Schuman, Ioanes Rakhmat<sup>19</sup> yang *nota bene* berlatarbelakang STT Jakarta pada saat itu. Selain itu, Emanuel Gerrit Singgih dari STT Duta Wacana Yogyakarta, Th. Sumartana, dan John A. Titaley dari Satya Wacana (UKSW) Salatiga serta Weinata Sairin dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Sedangkan gereja-gereja injili masih mengambil sikap setengah hati, bahkan lebih cenderung menekankan superioritas dan partikularitas kekristenan.

Pemikiran tokoh-tokoh di atas mengenai pluralisme agama dapat dijelaskan secara singkat demikian. Menurut Ioanes Rakhmat, pluralisme agama berkenaan

---

*Schumann*, ed. Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Balitbang PGI (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 459.

<sup>18</sup>Gereja-gereja garis/arus utama (*mainline churches*) beranggotakan sebagian tokoh-tokoh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Dewan Gereja-gereja Sedunia (WWC).

<sup>19</sup>Pandangan awal Ioanes Rakhmat semula tergolong di dalam kaum ekumenis yang pada akhirnya bergeser menjadi seorang pluralis. Namun dalam beberapa tahun terakhir, pemikirannya bergeser dan dinilai sebagai agnostik dan pemikir bebas (*freethinker*), bahkan bidat. Hal ini dibuktikan melalui bukunya sendiri yang berjudul “Membedah Soteriologi Salib: Sebuah Pergulatan Orang Dalam.” Di dalam buku tersebut, Rakhmat menyatakan bahwa ia dengan bulat menolak ajaran keselamatan Kristen tentang kematian Yesus di atas kayu salib menebus orang dari dosa-dosanya dan menjamin orang yang percaya pada doktrin ini masuk surga (lihat Ioanes Rakhmat, *Membedah Soteriologi Salib: Sebuah Pergulatan Orang Dalam*, ed ke-2 [Jakarta: Borobudur, 2010], 12; Ioanes Rakhmat, “The Freethinker Blog: Album buku-buku saya My books album,” *The Freethinker Blog*, August 6, 2012, diakses 2 Mei 2017, <http://ioanesrakhmat.blogspot.co.id/2012/08/album-buku-buku-saya.html>).



dengan “setiap pihak dalam relasi antar-umat beragama perlu mengalami perjumpaan yang akrab dan intim dengan Realitas lain yang transenden, Realitas spiritual, yang menjadi pusat batiniah yang dari dalamnya muncul motivasi untuk hidup dalam kebajikan dan cinta kepada sesama manusia.”<sup>20</sup> Bagi Rakhmat, setiap agama memiliki kesempatan yang sama untuk berelasi dengan Tuhan sesuai dengan keyakinan dan tata cara agamanya masing-masing. Dengan begitu, diharapkan relasi yang akrab itu berdampak etis kepada perilaku setiap pemeluk agama dalam kesehariannya.

Th. Sumartana berpendapat bahwa pluralisme agama bersangkut paut dengan dunia mistik. Dalam dunia ini, sesuatu yang menjadi pengalaman utama adalah kesenangan berada di hadapan hadirat Tuhan. Menurut Sumartana, “Kebenaran agama tidak akan habis dicerna oleh akal, tidak akan sepenuhnya bisa digapai oleh upacara ritual; kaum mistikus cenderung ingin mengalami kehadiran Tuhan dalam zikir, tarian, dan meditasi.”<sup>21</sup> Berdasarkan pengalaman tersebut, dunia beserta isinya menjadi nisbi. Konsekuensinya, perbedaan antaragama menjadi cair dan kesatuan dengan Tuhan mengatasi segala perbedaan.

Berkenaan dengan pluralisme agama, John A. Titaley mengungkapkan bahwa antara Yang Mutlak dan manusia terjalin suatu relasi. Apakah dan bagaimanakah respons manusia atas relasi tersebut? Ia menjelaskan lebih lanjut:

Sudahlah pasti bahwa manusia akan menanggapi hubungan itu dengan keterbatasan simbol-simbol budayanya. Salah satu simbol tersebut adalah bahasa . . . sudahlah pasti manusia tidak akan dapat memahami kehendak Yang Mutlak itu secara sempurna. Selalu saja terjadi reduksi (pengurangan)

---

<sup>20</sup>“Bangunan Agama dan Toleransi,” dalam *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan: Punjung Tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann*, ed. Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Balitbang PGI (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 84.

<sup>21</sup>“Beberapa Tema Dialog Antar-Agama Kontemporer,” dalam *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan: Punjung Tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann*, ed. Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Balitbang PGI (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 112-113.

dalam upaya manusia memahami Yang Mutlak itu. Reduksi terjadi karena dalam memahami kehendak Yang Mutlak itu, manusia melakukannya dengan bahasa dan simbol-simbol budayanya sendiri, bukan simbol dan bahasa Yang Mutlak. Itulah keterbatasan manusia di hadapan Yang Mutlak itu. Dalam keadaan seperti itu, maka tidak seorang manusia pun yang dapat mengklaim bahwa dia dapat memahami kehendak Yang Mutlak itu secara sempurna.<sup>22</sup>

Menurut Titaley, kebenaran di dalam kekristenan pun mengalami reduksi sama seperti kebenaran di dalam agama-agama lain. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan simbol-simbol budaya manusia (bahasa) dalam memahami kehendak Tuhan.

Implikasi logisnya adalah setiap penganut agama apapun termasuk Kristen tidak dapat menangkap dan memahami kebenaran yang utuh. Kekristenan memiliki kontinuitas dengan iman agama-agama lain sehingga ia tidak lebih benar daripada mereka semua.

Seluruh pendapat dari beberapa tokoh pluralis baik di dunia maupun di Indonesia telah menjadi tantangan yang tidak dapat dianggap remeh bagi kaum injili.<sup>23</sup> Pada umumnya, kaum ini mengambil posisi sebagai eksklusivis atau partikularis yang meyakini bahwa diluar Kristus Yesus tidak ada jalan keselamatan yang lain.. Kelompok ini berkata, “Jika kekristenan adalah benar, maka tradisi lain [pluralisme agama] pasti palsu; jika kebenaran hanya ada di dalam iman kekristenan, ini berarti dalam semua tradisi agama lain hanya ada kepalsuan, karena di antara keduanya mutlak tidak ada keserupaan ataupun titik temu.”<sup>24</sup> Tidak ada suatu kontinuitas antara kekristenan dan agama-agama lain. Karena itu, kaum injili sudah semestinya mengambil langkah nyata untuk menghadapi tantangan tersebut, yaitu dengan berapologetika. Istilah “apologetika” itu sendiri berasal dari kata Yunani,

---

<sup>22</sup>*Religiositas di Alenia Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-agama* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 170-71.

<sup>23</sup>Pengertian injili mengacu kepada definisi injili (evangelikal) berdasarkan John M. Frame: “Seseorang yang mengakui teologi Protestan historis. Hal ini mencakup kepercayaan-kepercayaan berikut: Allah, manusia, Yesus Kristus, keselamatan, Kitab Suci, dan doa.” Lihat “Introduksi pada Iman Reformed,” *Veritas* 8, no. 2 (Oktober 2007): 173.

<sup>24</sup>Daniel L. Lukito, “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar-Agama,” *Veritas* 13, no. 2 (Oktober 2012): 259.

yaitu *apologia* yang berarti “pembelaan yang diberikan.”<sup>25</sup> Hal ini berarti ketika seseorang berapologetika, ia akan menerangkan alasan-alasan sebagai wujud pembelaan atas apa yang diyakininya. Alkitab sendiri secara tersurat mencantumkan kebenaran tersebut: “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban (*apologia*) kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat” (1Pet. 3:15). Dengan demikian, “*apologetics has its origin in the Bible itself*”<sup>26</sup> dan harus dijalankan dengan lemah lembut, sopan, dalam kekudusan, serta hanya untuk mempertanggungjawabkan iman tanpa memaksa orang yang mempertanyakan iman untuk menerima atau menolak iman Kristen.

Berdasarkan perspektif kekristenan, apologetika dapat dimengerti sebagai “*the vindication of the Christian philosophy of life against the various forms of the non-Christian philosophy of life.*”<sup>27</sup> Cornelius Van Til mendefinisikan apologetika Kristen demikian karena ia menilai bahwa apologetika lebih banyak bersangkut paut dengan teisme daripada bukti. Dengan kata lain, ia berpendapat bahwa apologetika lebih banyak berhubungan dengan filsafat daripada fakta. William Lane Craig menulis bahwa apologetika Kristen adalah “*branch of Christian theology which seeks to provide a rational justification for the truth claims of the Christian faith.*”<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Richard L. Pratt Jr., *Menaklukkan Segala Pikiran kepada Kristus*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2000), 2. Lihat juga Norman L. Geisler, *The Big Book of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 2012).

<sup>26</sup>Ed. Hindson dan Ergun Caner, ed., *The Popular Encyclopedia of Apologetics* (Eugene: Harvest, 2008), 28.

<sup>27</sup>Cornelius Van Til, *Christian Apologetics*, ed. ke-2, ed. William Edgar (Phillipsburg: P&R, 2003), 17.

<sup>28</sup>*Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*, ed. ke-3 (Wheaton: Crossway, 2008), 15.

Berlandaskan pengertian ini, Craig cenderung menekankan apologetika sebagai disiplin ilmu teoritis yang berusaha untuk menunjukkan kebenaran/rasionalitas dari iman Kristen kepada orang tidak percaya dan meneguhkan iman orang percaya. Rahmiati Tanudjaja menjelaskan apologetika Kristen ialah “studi tentang usaha orang Kristen yang bermaksud untuk meyakinkan, menjelaskan, memberikan argumentasi dari perspektif ilahi tentang iman kristiani.”<sup>29</sup> John M. Frame mendefinisikan kedua kata itu sebagai “*the discipline that teaches Christians how to give a reason for their hope.*”<sup>30</sup> Dalam definisi ini, Frame menekankan bahwa apologetika Kristen berperan untuk menolong orang-orang percaya supaya mereka dapat menjalankan tanggung jawabnya di dalam 1 Petrus 3:15-16. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apologetika Kristen adalah suatu studi kekristenan yang berusaha untuk menjelaskan, membela, dan mempertahankan iman Kristen melalui argumen-argumen alkitabiah sebagai sebuah pertanggungjawaban atas pengharapannya di dalam Tuhan.

Dalam perkembangannya, apologetika Kristen menggunakan beberapa pendekatan atau metode. Taksonomi untuk hal ini memiliki berbagai kategori. Sebagai contoh, Steven B. Cowan membagi pendekatan apologetika berdasarkan strategi argumentatif, “*This criterion for demarcating apologetic methods I will call the criterion of argumentative strategy.*”<sup>31</sup> Alhasil, ada lima pendekatan, yaitu klasik, evidensial, prasuposisional, kasus kumulatif (*cumulative case*), dan epistemologi Reformed.<sup>32</sup> Norman L. Geisler mengklasifikasikan metode apologetika menjadi

---

<sup>29</sup>“Apologetika Kristen: Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan,” *Veritas* 6, no. 2 (Oktober 2005): 231.

<sup>30</sup>*Apologetics to the Glory of God: An Introduction* (Phillipsburg: P&R, 1994), 1.

<sup>31</sup>“Introduction,” dalam *Five Views on Apologetics*, ed. Steven B. Cowan (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 14.

<sup>32</sup>Lihat *ibid.*, 15-19. Menurut Cowan, metode klasik biasanya dimulai dengan memaparkan bukti-bukti tentang keberadaan Allah sebagai kerangka pikir dan dilanjutkan dengan interpretasi fakta-fakta historis, mukjizat, data empiris berdasarkan kerangka pikir tersebut. Istilah “klasik” pada



klasik, evidensial, eksperensial, historis, dan prasuposisional.<sup>33</sup> Kategori pengelompokan ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh Cowan. C. S. Evans justru menggolongkan pendekatan apologetika menjadi dua kategori besar, yaitu evidensial (klasik, evidensial, dan kasus kumulatif) dan non-evidensial (prasuposisional dan epistemologi Reformed). Dasar pengategorian tersebut dilakukan oleh Evans berdasarkan “*crucial questions raised by the disagreement between evidentialists and non-evidentialists would seem to be the following: What role does evidence play in Christian belief? Is it essential, helpful, or could it even be harmful?*”<sup>34</sup> Menurut Evans, pertentangan di antara dua kelompok apologetika dapat terjadi karena

---

umumnya digunakan untuk menunjukkan bahwa metode tersebut telah dipakai oleh para apologet pada masa kekristenan mula-mula. William L. Craig, R. C. Sproul, Norman Geisler, Stephen T. Davis, dan Richard Swinburne menggunakan metode apologetika ini. Pendekatan evidensial serupa dengan pendekatan klasik tetapi seorang apologet tidak perlu memaparkan sejumlah bukti tentang keberadaan Allah melainkan dapat segera memaparkan bukti-bukti yang ada sesuai dengan isu yang sedang dihadapinya. Hal itu yang dimaksud dengan “satu langkah.” Gary Habermas, John W. Montgomery, Clark Pinnock, dan Wolfhart Pannenberg memakai pendekatan tersebut. Metode prasuposisional adalah pendekatan apologetika yang menjadikan prasuposisi kekristenan sebagai titik awal berapologetika. Tokoh-tokoh yang memegang pendekatan ini adalah Cornelius Van Til, Gordon Clark, Greg Bahnsen, Francis Schaeffer, dan John M. Frame. Metode kasus kumulatif dimengerti sebagai metode yang tidak serta merta memakai pola formal deduktif atau induktif dalam berargumen tetapi serupa dengan seorang pengacara yang sedang membela sebuah kasus dalam persidangan. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan bahwa pandangan hidup Kristen lebih baik dibandingkan dengan pandangan dunia lain termasuk di dalamnya, yaitu pandangan teisme sekalipun. Basil Mitchell, Paul D. Feinberg, C. S. Lewis, dan C. Stephen Evans adalah sejumlah tokoh yang menggunakan metode tersebut. Metode epistemologi Reformed adalah pendekatan apologetika yang meyakini dengan sempurna bahwa masuk akal bagi seseorang untuk percaya banyak hal tanpa bukti (evidence). Hal ini kemudian disebut sebagai kepercayaan yang mendasar (*basic belief*). Sejumlah tokoh yang memakai metode ini adalah Avin Plantinga, Kelly J. Clark, dan Nicholas Wolterstorff.

<sup>33</sup>*Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids: Baker, 2000), 41-44. Untuk pengertian Geisler mengenai apologetika klasik, evidensial, dan prasuposisional serupa dengan Cowan. Dua metode apologetika lain yang dikemukakan oleh Geisler adalah apologetika eksperensial dan historis. Menurut Geisler, apologetika eksperensial menyatakan beberapa orang Kristen memiliki pengalaman sebagai bukti bagi iman Kristen. Sejumlah pengalaman dapat bersifat umum dan yang lainnya bersifat khusus. Istilah “umum” lebih menunjuk kepada pengalaman yang bisa dialami semua orang. Sebaliknya, istilah “khusus” lebih berfokus kepada pengalaman yang dialami segelintir orang. Sejumlah orang yang memakai metode ini, yaitu Meister Eckart, Søren Kierkegaard, Rudolph Bultmann, dan Karl Barth. Apologetika historis menekankan bukti historis sebagai dasar untuk menunjukkan kebenaran kekristenan. Metode apologetika ini memiliki keistimewaan, yaitu hanya menggunakan bukti historis untuk membuktikan sesuatu adalah benar. Apologet mula-mula seperti Tertullianus, Justin Martyr, Clement dari Alexandria, Origen dan apologet modern meliputi John W. Montgomery serta Gary Habermas mendukung tipe apologetika ini.

<sup>34</sup>“Approaches to Christian Apologetics” dalam *New Dictionary of Christian Apologetics*, ed. W. C. Campbell-Jack, Gavin McGrath, dan C. Stephen Evans (Leicester: InterVarsity Academic, 2006), 16.



ketidaksetujuan dalam penggunaan bukti. Kelompok evidensialis menggunakan bukti-bukti baik historis maupun empiris untuk meyakinkan sebuah pandangan adalah benar adanya. Sebaliknya, kaum non-evidensialis berpandangan bahwa sebuah keyakinan tidak harus bersandar pada sejumlah bukti. Meskipun demikian, Evans malahan berpendapat bahwa kedua strategi tersebut dapat saling melengkapi dengan tujuan yang berbeda. Konkretnya, Evans menyatakan:

*Though these two apologetic strategies have often been viewed as mutually exclusive rivals, it is possible to see the two as complementary accounts that have different goals. Fundamentally, one may see the non-evidentialist as providing an account of how the Christian knows the gospel to be true, while the evidentialist provides an account that is supposed to persuade the non-Christian or allay the doubts of the Christian.*<sup>35</sup>

Jadi, dapat dipahami bahwa pendekatan atau metode apologetika Kristen memiliki berbagai kategori bergantung pada perspektif yang dipakai oleh seseorang untuk mengklasifikasikannya.

Salah satu metode apologetika yang senantiasa disebutkan di dalam tiga taksonomi tersebut adalah metode prasuposisional atau prasuposisionalisme. Metode ini pada umumnya digunakan oleh kaum Reformed. Frame menyebut metode apologetika tersebut sebagai aksi untuk “*presuppose the truth of God’s Word.*”<sup>36</sup> Kegiatan ini membuktikan kepada seseorang bahwa jika ia percaya kepada Allah maka ia pasti akan menjadikan Wahyu-Nya sebagai kebenaran yang tertinggi di dalam totalitas kehidupannya (*Lordship epistemology*). Jika tidak demikian, hal itu disebut dosa. Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan bahwa argumen-argumen apologetika tidak dapat “netral” dan harus memilih antara otoritas Allah dan firman-Nya atau yang lain. Jika seorang percaya ingin memuliakan Tuhan maka tentu

---

<sup>35</sup>Ibid., 20.

<sup>36</sup>Ibid., 9.

saja ia sudah semestinya menempatkan Allah dan firman-Nya di atas segala-galanya. Apabila tidak demikian, maka hal itu merupakan dosa.

Salah satu tokoh yang memakai pendekatan tersebut adalah John M. Frame (1939-). Ia mendapatkan gelar A.B. dari Princeton University, B.D. (sekarang M.Div.) dari Westminster Theological Seminary, A.M. dan M.Phil. dari Yale University, serta D.D. dari Belhaven College. Frame pernah mengajar di Westminster Theological Seminary baik di Philadelphia maupun Escondido, California. Sekarang ia menjabat sebagai the J.D. Trimble Chair of Systematic Theology and Philosophy di Reformed Theological Seminary, Orlando, Florida.

Frame dikenal sebagai seorang penerus tradisi prasuposisional dari Cornelius Van Til. William Edgar dan K. Scott Oliphint menyebut Frame sebagai “*today’s most articulate and prolific apologist in the Reformed, presuppositionalist tradition.*”<sup>37</sup> Sebutan ini didasarkan pada kemampuan Frame untuk menggunakan, mengkritisi, dan mengembangkan pendekatan prasuposisional yang tidak dilakukan oleh Van Til sebelumnya.<sup>38</sup> Richard B. Ramsay menambahkan, “*John Frame has taken the best from Van Til but has modified his approach to make it more practical, friendly, and open to the proper use of evidences and reasoned arguments.*”<sup>39</sup> Sebab itu, Frame sebagai Van Tillian meneruskan dan mengembangkan metode apologetika prasuposisional yang berlandaskan pada epistemologi Reformed,<sup>40</sup> yaitu teori perspektivalisme atau triperspektivalisme. Teori ini menjelaskan kesatuan di dalam

---

<sup>37</sup>*Christian Apologetics Past and Present: A Primary Source Reader: From 1500* (Wheaton: Crossway, 2011), 2:721.

<sup>38</sup>*Cornelius Van Til: An Analysis of His Thought* (Phillipsburg: P&R, 1995), 1-18.

<sup>39</sup>*The Certainty of the Faith: Apologetics in an Uncertain World* (Phillipsburg: P&R, 2007), 130.

<sup>40</sup>Epistemologi Reformed yang dimaksud berbeda dengan metode Reformed epistemologis yang diusung oleh Avin Plantinga, Kelly J. Clark, Nicholas Wolterstorff, dan sebagainya.

keberagaman perspektif, yaitu normatif, situasional, dan eksistensial. Frame berpendapat “*The three will be ‘perspectives’ on one another and on the whole. Each will include (not exclude) the others; thus each will cover the same ground with a different emphasis.*”<sup>41</sup> Jika triperspektivalisme kemudian diaplikasikan pada epistemologi maka pengetahuan manusia dapat dipahami dalam tiga perspektif. Implikasinya adalah suatu pengetahuan tidak dapat dimengerti secara utuh hanya dengan mengandalkan satu perspektif melainkan juga harus menyertakan kedua perspektif yang lain. Jadi, dapat dipahami bahwa tidak ada pengetahuan yang dapat dicapai secara utuh, kecuali ketiga perspektif tersebut diberlakukan secara benar dan tepat.

Teori ini kemudian diimplementasikan oleh Frame ke ranah apologetika yang mencakup tiga aspek, yaitu menunjukkan (normatif), pembelaan (eksistensial), dan penyingkapan (situasional)<sup>42</sup>. Menunjukkan (*proof*) adalah sebuah usaha untuk menyampaikan sebuah dasar rasional bagi iman Kristen. Pembelaan (*defense*) adalah kegiatan untuk menjawab keberatan-keberatan yang bersumber dari ketidakpercayaan. Penyingkapan (*offense*) ialah tindakan untuk membongkar, memaparkan kebodohan dari pemikiran yang tidak percaya. Ketiga aspek apologetika ini tentu saja berhubungan secara perspektival. Ketika salah satu elemen apologetika dikerjakan dengan baik dan tepat maka akan mencakup dua elemen lainnya. Teknisnya, Frame menerangkan, “*To give a full account of the rationale of belief [proof], one must vindicate that rationale against the objections [defense] and alternatives [offense]*

---

<sup>41</sup>*The Doctrine of the Knowledge of God* (Phillipsburg: P&R, 1987), 74. Frame menjelaskan triperspektival sebagai “*of or relating to considering a subject from three perspectives connected with the lordship attributes: normative, situational, and existential*” (*Apologetics: A Justification of Christian Belief*, ed. Joseph E. Torres, ed. ke-2 [Phillipsburg: P&R, 2015], 297). Lihat juga John M. Frame, “A Primer on Perspectivalism,” *Frame-Poythress*, June 4, 2012, diakses 4 Mei 2017, <http://frame-poythress.org/a-primer-on-perspectivalism/html>.

<sup>42</sup>*Apologetics to the Glory of God*, 2-3.

*advanced by unbelievers.*”<sup>43</sup> Dengan demikian, tiga aspek ini saling melengkapi, menguatkan, dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini yang disebut sebagai apologetika prasuposisional triperspektivalisme.<sup>44</sup>

Frame di dalam karya apologetikanya, *Apologetics to the Glory of God: An Introduction* mengupas dan meninjau kembali argumen-argumen mengenai keberadaan Allah sekaligus Injil sebagai pembuktian.<sup>45</sup> Apologetika sebagai pembelaan menelaah kembali argumen-argumen defensif mengenai masalah kejahatan serta memberikan respons alkitabiah terhadapnya.<sup>46</sup> Kritik terhadap ketidakpercayaan dari ateisme, pemujaan berhala, dan ateisme pemberhalaan beserta respons kekristenan terhadap hal-hal tersebut.<sup>47</sup> Selanjutnya, dalam karya apologetikanya yang lain, *Apologetics: A Justification of Christian Belief* di mana merupakan edisi perluasan dari edisi pertama (*Apologetics to the Glory of God*) Frame mengembangkan aspek apologetika sebagai pembuktian baik sebagai pertimbangan metodologis maupun argumen transendental.<sup>48</sup> Dengan demikian, dapat terlihat bahwa Frame menerapkan APT dengan riil dan konkret untuk menjawab sejumlah isu krusial yang timbul dalam kekristenan.

Patut diakui bahwa bahwa Frame tidak secara khusus menulis APT untuk menghadapi tantangan pluralisme agama. Namun, pada prinsipnya, APT Frame dapat diaplikasikan untuk menghadapi tantangan kekristenan yang fenomenal itu.

Pemikiran ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pluralisme agama

---

<sup>43</sup>Ibid., 3.

<sup>44</sup>Untuk selanjutnya akan disingkat menjadi APT.

<sup>45</sup>Ibid., 89-118, 119-147.

<sup>46</sup>Ibid., 149-190.

<sup>47</sup>Ibid., 191-202.

<sup>48</sup>Ibid., 53-94.

senantiasa menyatakan bahwa kebenaran di dalam setiap agama bersifat relatif dan komplementari. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada agama apapun yang memiliki kebenaran final termasuk kekristenan. Dengan kata lain, kekristenan tidak memiliki suatu justifikasi yang memadai atas kebenaran yang dimilikinya. Untuk menghadapi masalah ini, APT Frame akan dimulai terlebih dahulu dari perspektif normatif (menunjukkan), yaitu epistemologi ketuhanan (*Lordship epistemology*). Perspektif ini memprasuposisikan bahwa Alkitab mewahyukan diri Allah yang benar dan Allah yang benar mewahyukan diri-Nya melalui Alkitab. Dengan demikian, perspektif ini tidak dimulai dari posisi netral melainkan dengan menempatkan Allah dan firman-Nya sebagai titik awal berapologetika. Dalam menganalisa karya apologetika Frame, William C. Davis menegaskan hal ini dengan mengatakan, “*the Bible never suggests that we should attempt to defend the faith from a position of neutrality.*”<sup>49</sup> Dengan demikian, tidak ada netralitas dalam berapologetika.

Di samping itu, penetapan prasuposisi dilakukan untuk menghindari “bias” di dalam berdialog mengenai iman kekristenan kepada pihak pluralis. Prasuposisi Frame mungkin terkesan naif dan sirkular tetapi sebenarnya tidak demikian karena perihal prasuposisi adalah “*more an attitude of the heart, a spiritual condition, than an easily describable, empirical phenomenon.*”<sup>50</sup> Bagi Frame, prasuposisi bukan hal yang mudah didefinisikan karena bersangkutan paut dengan sikap hati. Meskipun demikian, bukan berarti istilah tersebut tidak dapat didefinisikan. Frame dalam Presuppositional Apologetics memberikan pengertian prasuposisi sebagai “*our ultimate criterion of truth. We measure and evaluate all other sources of knowledge*

---

<sup>49</sup>“Frame in the Context of Recent Apologetics,” dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*, ed. John J. Hughes (Phillipsburg: P&R, 2009), 493.

<sup>50</sup>Frame, *Apologetics: A Justification*, 93. Davis menyebut prasuposisi sebagai “*a heart commitment, an allegiance*” (“Frame in the Context,” 494).



*by it.*”<sup>51</sup> Pengertian ini menunjukkan sebuah ekspresi untuk menaklukkan segala pikiran manusia kepada otoritas kebenaran Allah karena Ia adalah Tuhan dalam segala aspek kehidupan ciptaan-Nya (2Kor. 10:5). Tentu saja pengertian ini membuat umat Kristen (baca: gereja-gereja injili di Indonesia) memahami bahwa pluralisme agama lahir dari sebuah prasuposisi yang meyakini bahwa tidak ada finalitas kebenaran di dalam agama apapun di dunia ini. Pembahasan mengenai prasuposisi tersebut tidak akan merendahkan, bahkan mendeskreditkan kaum pluralis karena konsep ketuhanan ini ditarik dari prasuposisi Kristen berdasarkan Alkitab. Demikian pula sebaliknya, kaum pluralis diperkenankan untuk mengutarakan sejumlah proposisi beserta argumennya bertolak dari prasuposisinya. Ketika pemaparan berlangsung diharapkan kedua belah pihak dapat setia dan konsisten dengan prasuposisinya dari awal sampai akhir.

Kedua, apologetika sebagai pembelaan merupakan perspektif eksistensial. Ketika seorang pluralis menyatakan sejumlah keberatan terhadap finalitas kebenaran di dalam Yesus maka kaum Kristen dapat merespons keberatan tersebut dengan kerendahan hati yang tulus. Dalam bagian ini, seorang apologet Kristen tidak diminta untuk membuktikan bahwa ia adalah seorang yang ahli dalam mempertahankan pendapatnya—bukan berarti tidak menguasai dengan benar dan komprehensif mengenai apa yang diimaninya. Ia pun tidak perlu merendahkan “lawannya” yang berbeda pandangan dengan dirinya. Di dalam APT Frame, perspektif ini justru mengajarkan para apologet injili untuk menyadari bahwa mereka mempunyai kelemahan. Kelemahan yang dimaksud bukan menunjuk pada argumen namun sebaliknya, yaitu pada diri dari apologet itu sendiri yang masih bisa berdosa (*noetic*

---

<sup>51</sup>dalam *Five Views on Apologetics*, ed. Steven B. Cowan (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 209.

*effect of sin*).<sup>52</sup> Karena itu, ia harus bersandar pada anugerah dan hikmat Tuhan untuk memahami kebenaran-Nya. Bukan hanya itu saja, pimpinan Tuhan dibutuhkan oleh seorang apologet untuk memahami konteks dari pluralisme agama dengan tepat. Hanya Tuhan yang memampukan diri apologet dan tandingannya untuk secara benar dan tepat melihat kebenaran Allah melalui mata rohani.

Perspektif eksistensial dalam apologetika juga senantiasa mengingatkan diri apologet untuk membawa seorang pluralis bukan untuk fokus kepada argumen, bahkan kagum kepada diri apologet. Sebaliknya, ia menyadari tanggung jawabnya untuk membawa lawannya fokus kepada ketuhanan Allah dan keabsolutan firman-Nya. Ini yang kemudian disebut sebagai model dialog yang sejati. Hal ini berarti seorang apologet perlu mendengar secara seksama bukan hanya untuk menyatakan ide dan argumen yang salah tetapi juga untuk menegaskan, mengklarifikasi, dan meneguhkan pendengar. Di dalam era pluralistis yang dipenuhi dengan arogansi dari sekelompok orang menganggap dirinya benar, pendekatan apologetika Frame sangat kontekstual (perspektif situasional). Dari perspektif nomatif, kerendahan hati adalah sikap yang tepat untuk menaklukkan penalaran (*reason*) seseorang di bawah ketuhanan Kristus. Dengan demikian, tidak ada satupun argument APT dimulai tanpa ketaatan penuh kepada Kristus di dalam segala aspek kehidupan apologet injili. Dengan kata lain, finalitas kebenaran di dalam kekristenan dihidupi dan diwujudkan melalui kerendahan hati.

Ketiga, perspektif situasional dari apologetika, yaitu penyingkapan yang dilakukan untuk menghadapi pola pikir kaum pluralis. Setelah membela dan mempertahankan finalitas kebenaran yang dimiliki kekristenan maka tiba saatnya

---

<sup>52</sup>Hal ini menunjukkan keadaan yang disebut Frame, "*Becoming a Christian does not immediately erase all sin and its effects*" (Ibid., 213). Sekalipun orang Kristen telah mengalami regenerasi melalui Roh Kudus, hal ini tidak mengakibatkan ia imun dari dosa baik secara pikiran maupun perbuatan. Ia tetap bergumul dan berjuang untuk hidup bagi Tuhan.

untuk menyingkapkan pemikiran pluralis agama. Frame menyebut hal ini sebagai, “*the best defense is a good offense.*”<sup>53</sup> Frame berpendapat bahwa pembelaan yang terbaik adalah penyerangan (baca: penyingkapan) yang baik. Tidak cukup hanya untuk membuktikan, bertahan, dan membela iman Kristen melainkan juga ada saatnya untuk menyingkapkan. Perlu diingat bahwa semua argumen konstruktif (menunjukkan) dan defensif (pembelaan) bergantung pada argumen ofensif (penyingkapan) sehingga kaum pluralis menyadari bahwa argumen-argumennya tidak memadai untuk membela pandangan pluralisme agamanya dan tidak mampu lagi untuk mengajukan keberatan terhadap kekristenan. Hal ini menunjukkan bahwa penyingkapan adalah fungsi utama dari apologetika. Selain itu, menurut Frame, “*After all, God has nothing to defend, to ‘apologize’ for . . . Apologetics is one of his [Jesus’s] tools for putting his enemies under his feet.*”<sup>54</sup> Implikasi dari pernyataan tersebut adalah bahwa apologetika merupakan sekadar alat untuk membawa setiap orang takluk di bawah ketuhanan Kristus.

Penyingkapan ini terlebih dahulu dilakukan dengan mendengar dan memahami konteks pluralisme agama. Disadari atau tidak, kaum pluralis cenderung menyatakan apa yang mereka percayai berdasarkan prasuposisi mereka. Karena itu, cara berpikir yang objektif<sup>55</sup> (*fair-minded objectivity*) tidak dapat dipakai lagi untuk berdialog dengan mereka. Dialog dengan kaum pluralis harus dimulai dari prasuposisi masing-masing. Tentu saja sebagai Kristen, pembicaraan dimulai dari prasuposisi yang alkitabiah, yaitu ketuhanan Kristus sebagai finalitas kebenaran. Hal

---

<sup>53</sup>*Apologetics: A Justification*, 189.

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>Pola pikir objektif adalah cara berpikir modernisme yang menganggap bahwa rasio manusia merupakan satu-satunya standar dan sumber kebenaran. Namun, dalam bahasa Frame jika titik berangkat kita berapologetika dimulai dari rasio manusia maka tentunya ini merupakan netralitas. Dengan demikian, pendekatan apologetika tersebut tidak alkitabiah dan tidak menaklukkan pikiran manusia di bawah Kristus.

ini didasarkan pada pemahaman bahwa seseorang tidak percaya kepada Kristus bukan karena permasalahan intelektual melainkan masalah pemberontakan dan kebutaan rohani (etis). Implikasinya, seorang pluralis, bagaimanapun di dalam hatinya mengenal Allah dan sampai tingkat tertentu (hati nuraninya) memiliki kebenaran Allah, hanya ia kemudian menekannya, memutarbalikannya sesuai dengan kepentingannya sendiri. Ini yang disebut dengan ketidakpercayaan (*unbelief*).

Masalah ketidakpercayaan dari kaum pluralis dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu irasionalisme dan rasionalisme. Berdasarkan gagasan Van Til, Frame mendefinisikan kedua istilah tersebut sebagai “*while claiming that their reason has ultimate authority (rasionalisme), unbelievers do not know anything that connects reason with objective truth (irrasionalisme)*.”<sup>56</sup> Frame ingin menunjukkan bahwa seorang pluralis di saat yang sama mengalami irasionalisme dan rasionalisme. Teknisnya, seorang pluralis adalah seorang irasionalis pada saat ia menolak finalitas kebenaran kekristenan di dalam Kristus dan menjadi rasionalis pada waktu ia secara otonomi menjadikan pandangannya sebagai kebenaran final di antara sekian banyak pandangan agama di dunia.

Berdasarkan uraian argumen di atas, dapat diasumsikan bahwa apologetika prasuposisional triperspektivalisme John M. Frame relevan bagi gereja-gereja injili untuk menghadapi tantangan pluralisme agama di Indonesia disebabkan beberapa hal. Pertama, pendekatan Frame dimulai dari prasuposisi kekristenan yang menjadi titik awal untuk berargumen, bukan dari hal yang netral. Pendekatan ini akan secara konsisten memproklamkan Tuhan yang sebenarnya dan yang diwahyukan dalam Alkitab dan relasi Tuhan dan manusia sebagai pencipta dan ciptaan dalam epistemologi ketuhanan. Ini adalah sebuah awal yang baik karena kaum pluralis juga

---

<sup>56</sup>*Apologetics: A Justification*, 192.

akan mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pandangannya dari prasuposisi seorang pluralis. Kedua, prasuposisi kekristenan dapat menyingkapkan “kebodohan” kaum pluralis dengan mengontraskan prasuposisi pluralis dengan prasuposisi Kristen. Mengutip bahasa Van Til, “*their rock is not like our Rock.*”<sup>57</sup> Hal ini meliputi tindakan untuk menunjukkan kaum pluralis sebagai rasionalis dan irasionalis pada saat yang sama dan diperlengkapi dengan logika dan karakter kehidupan Kristen untuk membela prasuposisi Kristen. Penyampaian hal ini dilakukan dengan rendah hati dan tulus. Bukan sebaliknya, merendahkan kaum pluralis. Diharapkan dengan pendekatan ini, terjadi sebuah perubahan prasuposisi dari kaum pluralis.

Ketiga, pembelaan dilakukan dengan mencari tahu dengan jelas konteks pluralisme agama. Hal ini meliputi hal-hal umum sebagai jembatan (*point of contact*) seperti wahyu umum dan kebenaran parsial yang telah diputarbalikkan dan ditekan sedemikian rupa oleh kaum pluralis. Yang tidak kalah penting, seperti yang diungkapkan Steve R. Scrivener adalah bertanya tentang identitas diri dari kaum pluralis seperti “*his educational level, previous philosophical commitments, interest, seriousness, specific questions, etc.*”<sup>58</sup> Seorang apologet injili bukan berusaha untuk mempersuasi makhluk rasional kepada sesuatu yang abstrak melainkan seorang pribadi dengan pertolongan Tuhan.

Perlu dicamkan bahwa ketiga aspek atau perspektif dalam APT Frame tidak dapat dilihat secara tahap demi tahap. Misalnya, percakapan apologetika dibuka dengan menunjukkan, kemudian dilanjutkan dengan pembelaan dan penyingkapan

---

<sup>57</sup>Prinsip ini disebut sebagai argumen negatif atau *reductio ad absurdum*. Frame menjelaskan, “*Here we ask the inquirer to explain his own worldview, epistemology, and/theory of value, and then we try to show that his unbelieving premises lead to denial of meaning itself*” (“Presuppositional Apologetic,” 222). Prinsip ini termasuk di dalam perspektif eksistensial dari apologetika prasuposisional.

<sup>58</sup>“Frame’s and Van Til’s Apologetic,” dalam *Speaking the Truth in Love: The Theology of John M. Frame*, ed. John J. Hughes (Phillipsburg: P&R, 2009), 553.



sebagai tahap akhir. Metode apologetika itu tidak dilaksanakan secara mekanis dan dengan formula yang baku dan kaku. Justru ketiga aspek ini saling melengkapi dan mengisi. Jadi, ketika dialog apologetika diawali dengan menunjukkan, bisa saja kemudian aspek ini dilengkapi dengan argumen tambahan dari aspek pembelaan dan penyingkapan. Dengan demikian, APT Frame diasumsikan relevan bagi gereja-gereja injili untuk menjawab tantangan pluralisme agama di Indonesia tanpa mengorbankan finalitas kebenaran di dalam Kristus dan tidak merendahkan pemeluk agama lain, bahkan kaum pluralis itu sendiri.

Pada akhirnya, dapat dirumuskan signifikansi penelitian apologetika prasuposisional triperspektivalisme John M. Frame bagi gereja-gereja injili dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di Indonesia adalah supaya gereja-gereja injili di Indonesia dapat menjelaskan iman kekristenan dengan benar dan komprehensif, membela imannya dari keberatan yang diajukan oleh kaum pluralis, serta mampu membongkar kekeliruan dari kaum pluralis dengan jitu namun dengan sikap yang hormat dan rendah hati. Selain itu, supaya gereja-gereja injili dapat menyikapi pluralisme agama di Indonesia dengan positif dan kritis sehingga tercipta suatu kerukunan antaragama di tengah-tengah maraknya konflik mengatasnamakan agama di Indonesia.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan**

Untuk memfokuskan studi ini dengan baik dan tepat maka penulis akan merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan beserta tujuannya. Pertama, apakah yang dimaksud dengan apologetika prasuposisional triperspektivalisme? Apakah yang menjadi epistemologi dari APT John M. Frame? Apa saja strategi yang

dapat dipakai untuk mengaplikasikan APT Frame? Elemen-elemen apa saja yang terkandung di dalam apologetika tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini memberi petunjuk untuk memahami APT Frame secara komprehensif.

Kedua, apakah yang dimaksud dengan pluralisme agama? Apa epistemologi dari pemikiran kaum pluralis agama di Indonesia? Apa saja implikasi dari hal tersebut bagi kekristenan di Indonesia? Tujuan dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah untuk menjelaskan dengan tepat mengenai pluralisme agama dan epistemologi pluralisme agama yang akhirnya menjadi tantangan bagi kekristenan masa kini khususnya di Indonesia.

Ketiga, bagaimana APT menghadapi dan menjawab tantangan epistemologis dari pluralisme agama? Apakah apologetika prasuposisional tersebut relevan dan mampu menghadapi epistemologi pluralisme agama? Tujuan pertanyaan ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan relevansi metode apologetika yang telah dirumuskan oleh Frame bagi gereja-gereja injili dalam menghadapi tantangan epistemologis dari pluralisme agama di Indonesia.

Akhirnya, semua rumusan masalah dan tujuan penulisan dari studi ini adalah untuk menganalisa relevansi APT Frame bagi gereja-gereja injili dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di Indonesia dan berharap metode apologetika tersebut dapat digunakan oleh gereja-gereja injili di Indonesia untuk mempertanggungjawabkan imannya di tengah konteks pluralisme agama.

### **Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan**

Secara umum, metode yang akan dipakai dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini akan menggunakan literatur-literatur yang tersedia di

perpustakaan. Semua data yang diperlukan akan dikumpulkan, dikategorikan, dianalisa, dan disimpulkan demi mencapai tujuan penulisan yang telah dirumuskan di atas.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut, penulis akan menggunakan beberapa metode khusus lainnya yang didasarkan pada sifat dasar dari topik dan subtopik yang akan diuraikan dalam setiap bab. Pertama, studi ini akan melakukan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan tentang APT John M. Frame. Pendekatan ini akan mencoba untuk memahami esensi dari metode apologetika ini. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan semua ide dan konsep yang berhubungan dengan metode apologetika Frame yang tersebar di dalam berbagai literatur yang ditulis baik oleh Frame sendiri maupun orang lain yang membahas tentang konsep pemikirannya. Topik ini akan dijelaskan dalam bab II dari tesis ini.

Selanjutnya, studi ini juga akan menggunakan pendekatan eksplanatif yang akan menjelaskan mengenai pluralisme agama di Indonesia. Pendekatan ini akan menelusuri dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya, berkenaan dengan pluralisme agama dan epistemologinya, dan implikasinya terhadap ajaran kekristenan secara khusus di Indonesia. Pembahasan ini akan menjadi isi dari bab III.

Pada akhirnya, studi ini akan menggunakan pendekatan evaluatif untuk menilai relevansi dari metode apologetika Frame secara analitis. Standar yang dipakai untuk menilainya adalah kemampuan apologetika tersebut menjawab dan membela isu epistemologis kekristenan yang dikritisi oleh pluralisme agama di Indonesia. Bab IV dari tesis ini akan membahas hal-hal tersebut. Pembahasan ini akan ditutup dengan kesimpulan yang ditarik dari semua hasil temuan dan diskusi yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya. Bagian terakhir tersebut akan menjadi isi bab V dari tesis ini.

## Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah yang bersumber dari konteks dunia yang semakin pluralistis di era milenium ketiga, termasuk agama. Kemudian, konteks pluralistis ini bergeser menjadi sebuah filosofi, cara pandang, bahkan cara berteologi di kalangan kekristenan. Akibatnya, keunikan iman Kristen berupa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan direduksi menjadi salah satu jalan keselamatan di antara sekian banyak jalan yang lain. Dengan demikian, kaum injili sudah sepatutnya mengambil sikap untuk menghadapi tantangan pluralisme agama di Indonesia dengan berapologetika. Salah satu metode yang dapat dipakai adalah apologetika prasuposisional triperspektivalisme (APT) John M. Frame. Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan APT John M. Frame dan pluralisme agama di Indonesia dan epistemologinya, serta relevansi APT di dalam menghadapi epistemologi pluralisme agama di Indonesia adalah rumusan masalah dalam penulisan tesis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab sejumlah rumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Penelitian akademis ini menggunakan metode kepustakaan yang mengumpulkan seluruh materi dari perpustakaan dan selanjutnya dikategorikan sesuai dengan kepentingannya di dalam sejumlah bab yang ada di dalam karya tulis ini.

Bab II mendeskripsikan apologetika prasuposisional triperspektivalisme yang diteruskan oleh John M. Frame dari pemikiran gurunya, yaitu Cornelius Van Til. Bagian ini tidak langsung mengupas APT tetapi justru diawali dengan membahas epistemologi Frame secara detail sebagai basis untuk memahami APT dengan komprehensif. Epistemologi Frame dapat dijabarkan menjadi objek pengetahuan,

justifikasi pengetahuan, dan metode pengetahuan. Lalu, diteruskan dengan mengupas APT dan argumen transendental yang pada umumnya sering disalahpahami oleh orang banyak, termasuk kaum injili. APT membahas dua hal, yaitu strategi (defensif dan ofensif) dan elemennya (menunjukkan, pembelaan, dan penyingkapan).

Pluralisme agama di Indonesia dijelaskan di dalam bab III. Bagian ini dijelaskan dalam tiga sub bab, yaitu konteks pluralitas dan pluralisme agama di Indonesia, epistemologisnya, dan implikasi epistemologi tersebut bagi kekristenan di Indonesia. Negara dan bangsa Indonesia tidak asing dengan pluralitas karena hal tersebut menjadi ciri khas dari masa ke masa. Justru, pluralisme agama merupakan sebuah kesadaran baru yang menganggap bahwa semua agama sama dan tidak ada satupun agama di dunia yang memiliki kebenaran yang mutlak. Gagasan ini tentu saja memiliki implikasi untuk ajaran kekristenan di Indonesia.

Bab IV menjabarkan tentang relevansi APT Frame bagi gereja-gereja injili dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di Indonesia. Hal ini dilakukan secara evaluatif berdasarkan kemampuan APT menjawab tantangan yang diajukan oleh kaum pluralis. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu apologetika konstruktif (normatif), apologetika defensif (eksistensial), dan apologetika ofensif (situasional). Masing-masing sub diperinci dengan triperspektivalisme, yaitu normatif, situasional, dan eksistensial.

Penutup berupa kesimpulan dicantumkan di bab V dan dilanjutkan dengan daftar kepustakaan yang mencakup sumber-sumber utama dan pendukung di dalam penulisan karya tulis ini.